

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa pandemi Covid-19 memberikan dampak pada banyak pihak terutama dalam dunia pendidikan. SD merupakan salah satu jenjang pendidikan yang merasakan dampak dari adanya pandemi Covid-19 (Anugrahana, 2020). Penyelenggaraan pendidikan formal di sekolah dasar tidak sepenuhnya maksimal, hal ini dikarenakan adanya pandemic global yaitu wabah SARS-CoV-2 yang sebelumnya disebut 2019- nCoV (Susilo et al., 2020).

Coronavirus dinyatakan sebagai pandemic dunia oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 12 Maret 2020 (Febriandi, 2020). Berdasarkan laporan WHO, pada tanggal 30 Agustus 2020, terdapat 24.854.140 kasus terkonfirmasi *covid-19* diseluruh dunia dengan 838.924 kematian (WHO, 2020). Virus ini telah menyebar keseluruh benua dan negara tak terkecuali Indonesia. Di Indonesia sendiri, kasus *covid-19* terus bertambah. Berdasarkan laporan di situs pemerintah (covid19.kemkes.go.id), pada tanggal 19 Juli 2021, Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan 2.911.733 orang terkonfirmasi positif Covid-19 dan ada 73.582 kematian terkait Covid-19 yang dilaporkan dan 2.261.657 pasien telah sembuh dari penyakit tersebut.

Di bidang pendidikan dunia, munculnya pandemi atau wabah Covid-19 ini kemudian menyebabkan banyak negara memutuskan untuk menutup sekolah, salah satunya tingkat sekolah dasar. Berdasarkan data yang dipublikasi oleh UNESCO terdapat sekitar 290 juta siswa di seluruh dunia yang kemudian menjalankan aktivitas belajar mengajar di rumah (Purwanto et al., 2020). Pada tanggal 04 Maret 2020 pun, UNESCO memberikan saran untuk menggunakan metode pembelajaran jarak jauh dan membuka platform pendidikan yang dapat mendukung aktivitas sekolah dari rumah. Tidak hanya UNESCO, UNICEF, WHO, dan IFRS menerangkan bahwa ketika penyebaran virus Covid-19 semakin cepat maka

sekolah harus ditutup namun proses pendidikan harus tetap berjalan melalui pembelajaran yang dilakukan secara online (Alfiansyah, 2020).

Wabah Covid-19 menyebabkan perubahan mendasar dalam dunia pendidikan. Perubahan mendasar yang pertama adalah mengubah proses pendidikan, kemudian membuka solusi baru untuk pendidikan melalui inovasi teknologi, dan menunjukkan terjadinya kesenjangan digital yang menyebabkan pelaksanaan inovasi teknologi dalam pendidikan tidak dapat terjadi secara merata (Amirrachman, 2020). Pembelajaran yang dilakukan melalui inovasi teknologi ini yaitu pembelajaran melalui kelas virtual. Pembelajaran dengan kelas virtual sendiri membutuhkan jaringan internet yang stabil, dimana setiap wilayah tidak selalu memiliki infrastruktur internet yang sama (Amirrachman, 2020). Pembelajaran secara online atau yang dikenal dengan istilah pembelajaran jarak jauh bergantung pada infrastruktur teknologi, seperti internet dan perangkat keras seperti *smartphone* atau laptop. Dimana kedua hal tersebut masih belum merata dapat tersedia bagi siswa (Dewi, 2020).

Pergeseran proses pembelajaran yang terjadi di Indonesia ini memberikan dampak bagi siswa. Melewati kampus merdeka belajar mahasiswa dapat memberikan kontribusi atas permasalahan nyata yang dihadapi dunia pendidikan akibat dari dampak pandemi Covid-19. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menyusun Program Kampus Mengajar (KM) sebagai bagian dari penyelesaian permasalahan yang timbul selama pembelajaran dimasa pandemi Covid-19. Kampus Mengajar merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berupa asistensi mengajar untuk memberdayakan mahasiswa dalam membantu proses pembelajaran di sekolah dasar berbagai Desa/Kota di Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kompetensi baik *soft skills* maupun *hard skills* agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Kampus mengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kampus serta merupakan salah satu bukti kepedulian mahasiswa untuk pendidikan siswa SD yang saat ini mengalami kondisi yang sangat tidak nyaman, salah satunya adalah SD Negeri Pantirejo 1 yang beralamatkan di Dulas, Pantirejo, Sukodono, Kabupaten Sragen. Kegiatan Kampus Mengajar angkatan 2 ini dilaksanakan selama 5 bulan dimulai dari tanggal 02 Agustus – 17 Desember 2021 yang bertujuan untuk memberdayakan mahasiswa untuk berkolaborasi dengan sekolah di wilayah 3T (Tertinggal, Terluar, dan Terdepan) terakreditasi C dan B.

Pelaksanaan kegiatan dari program Kampus Mengajar di SD disusun dan disesuaikan dengan arahan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) untuk membantu memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa terkait literasi dan numerasi, membantu adaptasi teknologi dan pengelolaan manajemen administrasi sekolah. Pada kegiatan pendidikan literasi mahasiswa berinisiatif untuk memberikan penyuluhan tentang persiapan menghadapi menarche pada siswa kelas V.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia melaporkan terjadi penurunan usia menarche di Indonesia. Terdapat 5,2% anak-anak di 17 provinsi di Indonesia telah mengalami menarche dibawah usia 12 tahun (Laadjim, 2017). Remaja perempuan membutuhkan informasi tentang proses menstruasi dan kesehatan sebelum terjadi menarche. Remaja perempuan akan mengalami kesulitan dalam menghadapi menstruasi. Pada umumnya, remaja perempuan belajar tentang haid dari ibunya, akan tetapi tidak semua ibu memperhatikan hal tersebut kepada anak gadisnya ketika akan mengalami haid pertama, ada juga remaja putri yang enggan membicarakan secara terbuka kepada siapa saja (Jones, 2017).

Pengetahuan siswi tentang menarche mempunyai dampak positif yang sangat mempengaruhi kesiapan siswi dalam menghadapi menarche. Penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan siswi tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi menarche, dengan ia memiliki pengetahuan yang baik tentang menstruasi akan beresiko

membuat anak tersebut lebih siap dalam menghadapi emnarche, dan sebaliknya (Hermawati, 2016). Penyuluhan kesehatan disekolah perlu dilakukan, terutama masalah eksehatan reproduksi. Hal ini dilakukan karena kemampuan memelihara dan meningkatkan kesehatan harus dikembangkan sedini mungkin, termasuk pada saat masih menjadi murid di sekolah (Notoatmodjo, 2015).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap terhadap 12 siswa kelas V SD Negeri Pantirejo 1 belum ada yang mengalami menstruasi, namun takut dan malu jika mengalami menstruasi pertama nantinya, karena keluar darah dengan tiba-tiba dan tidak berhenti. Serta siswa mengatakan tidak mengetahui cara menangani menstruasi pertama. Dari permasalahan yang ditemui peran saya sebagai salah satu mahasiswa dari kesehatan yang terlibat didalam kampus mengajar angkatan 2 di SD Negeri Pantirejo 1 memiliki kesempatan yang sangat luas dalam upaya peningkatan pengetahuan kepada siswa berhubungan dengan kesehatan, salah satunya yaitu penyuluhan tentang menarce sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesiapan siswa perempuan kelas V SD Negeri Pantirejo 1 Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberdayakan mahasiswa melalui penyuluhan kesehatan bersama asistensi kegiatan Kampus Mengajar.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaksimalkan kegiatan pembelajaran literasi dan numerasi.
- b. Membantu guru dalam kegiatan administrasi sekolah.
- c. Membantu guru dan siswa dalam kegiatan adaptasi teknologi.
- d. Membantu meningkatkan pemerataan kualitas Pendidikan Dasar pada masa pandemi Covid-19.
- e. Mengembangkan wawasan dan mengasah keterampilan berfikir dalam bekerja bersama lintas bidang ilmu dan ragam asli mahasiswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

- f. Meningkatkan peran dan kontribusi nyata Perguruan Tinggi dan mahasiswa dalam pembangunan nasional.
- g. Meningkatkan pengetahuan siswa perempuan kelas V terkait dengan penyuluhan kesehatan persiapan menghadapi menarche.

C. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Melalui program ini diharapkan dapat mengasah jiwa kepemimpinan, *softskill*, dan karakter serta mempunyai pengalaman mengajar, berkolaborasi dengan guru di Sekolah Dasar dalam kegiatan pembelajaran, disamping itu mahasiswa juga mendapatkan pengakuan sks dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebesar 20 sks.

2. Bagi Sekolah Dasar

Melalui program ini diharapkan terjadi peningkatan efektivitas proses pembelajaran di sekolah termasuk dalam kondisi darurat pandemi Covid-19.

3. Bagi Siswa SD

Mendapatkan inspirasi, motivasi belajar, menambah konten pembelajaran yang kontekstual serta meningkatkan pengetahuan siswa perempuan kelas V dalam persiapan menghadapi menarche.